

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang terletak di Jalan Brawijaya, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mempunyai motto yaitu “Unggul dan Islami”. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan kampus yang terakreditasi “A”, oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT).

Penelitian ini dilakukan pada delapan program studi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang terdiri dari program studi kesehatan (Kedokteran Umum, Kedokteran Gigi, Farmasi, Ilmu Keperawatan) dan Program studi non-kesehatan (Ekonomi Perbankan Islam, Ilmu Ekonomi, Teknik Mesin, dan Teknik Sipil). Jumlah mahasiswa kesehatan sebanyak 154 dan mahasiswa non-kesehatan sebanyak 266. Pada mahasiswa Kedokteran Umum, Kedokteran Gigi, PSIK sebagian besar mereka sudah diberikan materi tentang dampak perilaku seks pranikah dalam perkuliahan. Sedangkan pada mahasiswa Farmasi dan non-kesehatan mereka dalam perkuliahan tidak mendapat materi tentang hal tersebut.

## 2. Karakteristik Responden

**Tabel 4.1 Gambaran usia mahasiswa kesehatan dan non-kesehatan (n=420)**

Usia	Mahasiswa Kesehatan		Mahasiswa Non-Kesehatan	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
17	1	,6	8	3,0
18	30	19,5	44	16,5
19	39	25,3	87	32,7
20	58	37,7	87	32,7
21	26	16,9	40	15,0
Total	154	100,0	266	100,0

Sumber : Data primer, 2018

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa usia responden mahasiswa kesehatan paling banyak berusia 20 tahun sejumlah 58 responden (37,7%), mahasiswa non-kesehatan paling banyak pada usia 19 dan 20 yang memiliki jumlah sama yaitu 87 responden (32,7%).

**Tabel 4.2 Gambaran asal daerah mahasiswa kesehatan dan non-kesehatan (n=420)**

Asal Daerah	Mahasiswa Kesehatan		Mahasiswa Non-Kesehatan	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sumatera	17	11,0	66	24,8
Jawa	100	64,9	155	58,3
Kalimantan	23	14,9	21	7,9
Sulawesi	3	1,9	11	4,1
Lombok	6	3,9	10	3,8
Papua	4	2,6	3	1,1
Bali	1	,6	0	0
Total	154	100,0	266	100,0

Sumber : Data primer, 2018

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa asal daerah responden mahasiswa kesehatan dan non-kesehatan paling banyak berasal dari Jawa. Pada mahasiswa kesehatan yang berasal dari Jawa sebanyak 100 (64,9%) dan

pada mahasiswa non-kesehatan yang berasal dari Jawa sebanyak 155 (58,3%).

**Tabel 4.3 Gambaran tempat tinggal mahasiswa kesehatan dan non-kesehatan (n=420)**

Tempat Tinggal	Mahasiswa Kesehatan		Mahasiswa Non-Kesehatan	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kos	115	74,7	209	78,6
Bersama ortu/saudara	39	25,3	57	21,4
Total	154	100,0	266	100,0

Sumber : Data primer, 2018

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa tempat tinggal responden mahasiswa kesehatan dan non-kesehatan paling banyak adalah berada di kos. Mahasiswa kesehatan sebanyak 115 reponden (74,7%) dan mahasiswa non-kesehatan sebanyak 209 responden (78,6%).

### 3. Pencegahan Seks Pranikah Responden

**Tabel 4.4 Pencegahan seks pranikah mahasiswa kesehatan**

Pencegahan Seks Pranikah	Mahasiswa Kesehatan	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	111	72,1
Cukup Baik	39	25,3
Kurang Baik	4	2,6
Total	154	100,0

Sumber : Data primer

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pencegahan seks pranikah yang paling banyak dimiliki oleh mahasiswa kesehatan adalah baik dengan jumlah responden sebanyak 111 responden (72,1%).

**Tabel 4.5 Pencegahan seks pranikah mahasiswa non-kesehatan**

Pencegahan Seks Pranikah	Mahasiswa Non-Kesehatan	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	113	42,5
Cukup Baik	128	48,1
Kurang Baik	25	9,4
Total	266	100,0

Sumber : Data primer, 2018

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pencegahan seks pranikah yang paling banyak dimiliki oleh mahasiswa non-kesehatan adalah cukup baik dengan jumlah responden sebanyak 128 responden (48,1%).

**Tabel 4.6 Gambaran pencegahan seks pranikah berdasarkan usia**

Usia	Pencegahan Seks Pranikah Mahasiswa Kesehatan			Pencegahan Seks Pranikah Mahasiswa Non-Kesehatan		
	Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang
17	1	0	0	3	4	1
18	20	9	1	22	18	4
19	29	10	0	42	41	4
20	41	16	1	34	42	11
21	20	4	2	12	23	5
Total	111	39	4	113	128	25

Sumber : Data primer, 2018

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa usia mahasiswa kesehatan yang terbanyak dengan kategori pencegahan seks pranikah baik adalah usia 20 tahun, sedangkan pada mahasiswa non-kesehatan yang terbanyak dengan kategori pencegahan seks pranikah baik adalah usia 19 tahun.

**Tabel 4.7 Gambaran pencegahan seks pranikah berdasarkan asal daerah**

Asal Daerah	Pencegahan seks pranikah mahasiswa kesehatan			Pencegahan seks pranikah mahasiswa non-kesehatan		
	Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang
Sumatera	23	35	8	9	8	0
Jawa	71	73	11	73	23	4
Kalimantan	12	8	1	18	5	0
Sulawesi	4	4	3	1	2	0
Lombok	1	8	1	5	1	0
Papua	2	0	1	4	0	0
Bali	0	0	0	1	0	0
Total	113	128	25	111	39	4

Sumber : Data primer, 2018

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa asal daerah mahasiswa kesehatan dan non-kesehatan yang terbanyak dengan kategori pencegahan seks pranikah baik adalah Jawa.

**Tabel 4.8 Gambaran pencegahan seks pranikah berdasarkan tempat tinggal**

Asal Daerah	Pencegahan Seks Pranikah Mahasiswa Kesehatan			Pencegahan Seks Pranikah Mahasiswa Non-Kesehatan		
	Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang
Kos	80	31	4	84	106	19
Bersama ortu/saudara	31	8	0	29	22	6
Total	111	39	4	113	128	25

Sumber : Data primer, 2018

Tabel 13 menunjukkan bahwa tempat tinggal mahasiswa kesehatan dan non-kesehatan yang terbanyak dengan kategori pencegahan seks pranikah baik adalah di kos.

**Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Pencegahan Seks Pranikah pada mahasiswa kesehatan dan non-kesehatan**

No	Instrumen yang diukur	Mahasiswa Kesehatan		Mahasiswa Non-Kesehatan	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
Pengetahuan Seks Pranikah					
1.	Orang tua saya memberikan pengetahuan tentang seks pranikah	69 (44,8%)	85 (55,2%)	107 (40,2%)	159 (59,8%)

No	Instrumen yang diukur	Mahasiswa Kesehatan		Mahasiswa Non-Kesehatan	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
2.	Saya mencari informasi tentang perilaku seks pranikah kepada teman saya	67 (43,5%)	87 (56,5%)	110 (41,4%)	156 (58,6%)
3.	Saya mendapatkan informasi seks pranikah melalui media (majalah, buku, film, web)	133 (86,4%)	21 (13,6%)	208 (78,2%)	58 (21,8%)
4.	Saya mendapat pendidikan seks di kampus secara khusus (seminar, penyuluhan)	83 (53,9%)	71 (46,1%)	61 (22,9%)	205 (77,1%)
Komunikasi dengan Orang Tua					
5.	Kedekatan dengan orang tua tidak dapat mengontrol saya dalam berperilaku seksual	142 (92,2%)	12 (7,8%)	216 (81,2%)	50 (18,8%)
6.	Alasan orang tua saya membatasi jam malam kepada saya untuk mengontrol saya dalam berperilaku seksual	117 (76,0%)	37 (24,0%)	191 (71,8%)	75 (28,2%)
7.	Alasan orang tua saya membatasi saya dalam berinteraksi dengan lawan jenis untuk mengontrol saya dalam berperilaku seksual	123 (79,9%)	31 (20,1%)	201 (75,6%)	65 (24,4%)
Pemahaman religiusitas yang baik					
8.	Agama dapat menjadi rujukan bagi saya dalam menghindari perilaku seksual	151 (98,1%)	3 (1,9%)	241 (90,6%)	25 (9,4%)
9.	Agama dapat menjadi kontrol diri saya dalam melakukan perilaku seksual	150 (97,4%)	4 (2,6%)	244 (91,7%)	22 (8,3%)
10.	Agama tidak dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan saya sehari-hari seperti berperilaku seksual	140 (90,9%)	14 (9,1%)	222 (83,5%)	44 (16,5%)
Memilih teman yang baik					
11.	Saya harus pintar bergaul dengan teman	152 (98,7%)	2 (1,3%)	254 (95,5%)	12 (4,5%)

	yang dapat mengajak saya ke dalam hal positif.				
12.	Alasan teman saya menceritakan pengalamannya dalam berperilaku seksual kepada saya agar saya tertarik melakukannya	143 (92,9%)	11 (7,1%)	202 (75,%)	64 (24,1%)
13.	Alasan teman saya selalu mengajak saya melihat video porno agar saya tertarik melakukan perilaku seks pranikah	145 (94,2%)	9 (5,8%)	239 (89,8%)	27 (10,2%)
Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat					
14.	Jika saya melakukan hobi dapat mengalihkan hasrat saya dalam melakukan perilaku seksual	131 (85,1%)	23 (14,9%)	210 (78,9%)	56 (21,1%)
15.	Dengan mengikuti kegiatan organisasi mahasiswa di kampus dapat mencegah saya dalam berperilaku seksual	141 (91,6%)	13 (8,4%)	218 (82,0%)	48 (18,0%)

Sumber: Data primer, 2018

Tabel 4.9 menunjukkan distribusi jawaban responden di mahasiswa kesehatan dan non-kesehatan. Pada tabel tersebut jawaban responden mahasiswa kesehatan didominasi dengan jawaban YA berada pada item pernyataan saya harus pintar bergaul dengan teman yang dapat mengajak saya ke dalam hal positif sebanyak 151 orang (98,7%), sedangkan jawaban TIDAK terbanyak pada item pernyataan saya mencari informasi tentang perilaku seks pranikah kepada teman saya sebanyak 87 orang (56,5%). Pada mahasiswa non kesehatan yang memiliki jawaban YA terbanyak pada item pernyataan saya harus pintar bergaul dengan teman

yang dapat mengajak saya ke dalam hal positif sebanyak 254 orang (95,5%) dan untuk jawaban TIDAK terbanyak berada pada pernyataan Saya mendapat pendidikan seks di kampus secara khusus (seminar, penyuluhan) sebanyak 205 orang (77,1%).

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Usia

Pada penelitian ini usia responden pada mahasiswa kesehatan didominasi oleh usia 20 tahun, sedangkan pada mahasiswa non kesehatan didominasi oleh usia 19 dan 20 tahun. Karakteristik usia responden pada penelitian ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh sarwono (2011), yaitu tingkat perkembangan usia remaja akhir adalah 17-21 tahun. Pada tahap remaja akhir mereka akan menyiapkan diri untuk beralih ke masa yang lebih dewasa dimana akan ditandai beberapa perubahan yang muncul pada remaja tersebut seperti : minat yang makin mantap terhadap fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk beradaptasi dengan orang lain dan mencari pengalaman-pengalaman yang baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah kembali, merubah egonya yang lebih menjadi care dengan orang lain dan tumbuh rasa membatasi diri dalam berperilaku yang kurang baik seperti perilaku seks pranikah (Sarwono, 2011).



Semakin bertambah usia remaja, maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang didapatkan semakin baik juga bagi remaja (Notoatmodjo, 2010). Akan tetapi hal ini tidak sebanding dengan hasil penelitian bahwa didalam penelitian didapat usia remaja yang memiliki tingkat pencegahan yang baik pada usia 20. Hasil tersebut dipengaruhi salah satu faktor yaitu jumlah responden pada penelitian ini lebih dominan pada usia 20 sehingga dapat mempengaruhi presentase hasil penelitian.

Remaja pada usia 20 tahun rata-rata sudah memiliki kematangan kognitif yang cukup baik untuk menangkap informasi yang mereka dapat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Naja, Agusyahbana, & mawarni (2017), dimana usia 20 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan pada usia tersebut memiliki persepsi yang baik pula tentang perilaku seks pranikah. Persepsi positif ini ditunjukkan dengan sikap mereka yang menganggap bahwa perilaku seks lebih baik dilakukan setelah mereka menikah. Selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi bahwa usia 20 tahun memiliki pengetahuan yang baik antara lain tingkat pendidikan responden dan pergaulan dengan lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah, Yaunin, dan Lestari (2016), yang menjelaskan tentang faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku seks pranikah.

b. Asal Daerah

Pada penelitian ini mahasiswa kesehatan yang berasal dari Sumatera sebanyak 17 mahasiswa , Jawa sebanyak 100 mahasiswa, Kalimantan sebanyak 23 mahasiswa, Sulawesi sebanyak 3 mahasiswa , Lombok sebanyak 6 mahasiswa , Papua sebanyak 4 mahasiswa , dan Bali sebanyak 1 mahasiswa. Sedangkan pada mahasiswa non kesehatan yang berasal dari Sumatera sebanyak 66 mahasiswa , Jawa sebanyak 155 mahasiswa , Kalimantan sebanyak 21 mahasiswa , Sulawesi sebanyak 11 mahasiswa , Lombok sebanyak 10 mahasiswa , Papua sebanyak 3 mahasiswa , dan Bali sebanyak 0 mahasiswa . Berdasarkan penelitian ini didapat bahwa secara keseluruhan yang terbanyak asal daerah baik mahasiswa kesehatan dan non kesehatan berasal dari daerah jawa. Asal daerah yang lebih dominan dengan pulau Jawa disebabkan salah satunya adalah tempat penelitian ini dilakukan di salah satu universitas di pulau jawa.

Perbedaan asal daerah juga mempengaruhi daya tangkap dari setiap individu, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro, Ford, & Shaluhyah (2016), dimana penelitian tersebut menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam menangkap informasi adalah budaya mereka. Salah satu budaya yang positif adalah budaya Jawa dimana budaya yang positif seperti interaksi dan komunikasi yang baik dengan orang lain yang bisa menjadi alasan dalam berperilaku di

lingkungan dan juga remaja akan banyak menambah wawasan dengan cara banyak berinteraksi dengan orang lain, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi dari persepsi dan tingkat pemahaman individu itu sendiri.

Selain hal tersebut perbedaan letak asal daerah mereka juga sangat berpengaruh terhadap akses informasi dan fasilitas informasi seperti urban (perkotaan) atau rural (perdesaan). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2015), yang menjelaskan bahwa minimnya fasilitas dan akses informasi tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seks pranikah membuat perbedaan dalam penerimaan informasi pada remaja yang tinggal di perdesaan dan perkotaan. Adanya perbedaan tersebut juga mempengaruhi dari tingkat pengetahuan remaja itu sendiri. Asal daerah juga berperan memberikan peraturan terhadap perilaku bermasyarakat seperti berperilaku baik di lingkungan mereka tinggal. Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anita (2015), dimana setiap daerah memiliki aturan tersendiri dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat. Salah satunya yaitu mengatur perilaku remaja dalam berperilaku seks bebas.

c. Tempat Tinggal

Pada penelitian ini mahasiswa kesehatan yang tinggal dikos sebanyak 115 orang dan yang tinggal bersama dengan orang tua atau saudara sebanyak 39 orang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan

oleh Yusuf (2017), dengan judul penelitian hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan sosial dengan perilaku seksual remaja usia 14–21 tahun di lingkungan lokasi dari penelitian ini dijelaskan bahwa pola asuh orang tua dan pengaruh lingkungan sosial dapat mempengaruhi perilaku remaja salah satunya perilaku seks pranikah. Selain itu faktor tempat tinggal dan faktor peran orang tua yang baik dapat mencegah remaja melakukan perilaku seks pranikah, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014) dengan judul penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Selain dari pola asuh orang tua ternyata dukungan dari teman sebaya juga sangat berperan dalam mencegah seks pranikah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Devy (2018), yang menjelaskan bahwa bentuk dukungan teman sebaya seperti menasehati dan *sharing* tentang masa depan dan mengajak ke arah pergaulan yang baik sangat berpengaruh terhadap pencegahan seks pranikah pada remaja.

## 2. Pencegahan Seks Pranikah

Berdasarkan hasil penelitian dimahasiswa kesehatan dan non kesehatan, responden yang mendapatkan pengetahuan seks pranikah melalui orang tua lebih banyak pada mahasiswa non-kesehatan dengan persentase yang menjawab YA yaitu 55,2%, dibandingkan dengan mahasiswa kesehatan sebanyak 44,8% yang menjawab YA. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2017), dengan judul penelitian hubungan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perilaku remaja salah satunya perilaku seks pranikah. Dengan orang tua memberikan pengetahuan kepada remaja maka orangtua sudah memfasilitasi anak untuk mencegah perilaku seks pranikah. Selain itu pendidikan yang berasal dari media sosial juga memiliki persentase besar yaitu 86,4% pada mahasiswa kesehatan dan 78,2% pada mahasiswa non-kesehatan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2015) yang menjelaskan bahwa minimnya fasilitas dan akses informasi tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seks pranikah membuat perbedaan dalam penerimaan informasi pada remaja yang tinggal di perdesaan dan perkotaan. Adanya perbedaan tersebut juga mempengaruhi dari tingkat pengetahuan remaja itu sendiri

Responden dalam kategori komunikasi dengan orang tua persentase tertinggi yang menjawab YA berada pada item yang menyatakan bahwa kedekatan orang tua tidak membatasi remaja dalam berperilaku seks pranikah. Hasil dari penelitian ini didapat pada mahasiswa kesehatan persentase lebih besar yaitu 92,2% sedangkan pada mahasiswa non kesehatan 81,2%. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil yaitu responden prioritas bertempat tinggal di kos. Hal tersebut membuat remaja berfikir bahwa kedekatan dengan orang tua tidak mempengaruhi mereka dalam mencegah perilaku seks pranikah. Faktor lain yang dapat mempengaruhi mereka adalah lingkungan mereka tinggal, apabila mereka

berada di lingkungan kos yang baik dapat mempengaruhi remaja dalam berperilaku. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Yusuf (2017), yang dijelaskan bahwa lingkungan yang baik juga akan berdampak baik pula terhadap perilaku penduduk disekitarnya. Salah satu dampak baik yaitu remaja tidak melakukan seks pranikah.

Responden dengan pemahaman religiusitas yang baik terdapat pada mahasiswa kesehatan dengan persentase 95,5% sedangkan pada mahasiswa non kesehatan 88,6%. Pada mahasiswa kesehatan paling tertinggi yang menjawab YA pada item pernyataan yang mengatakan bahwa agama dapat menjadi rujukan untuk mencegah perilaku seks pranikah dengan persentase 98,1%, sedangkan pada mahasiswa non-kesehatan tertinggi yang menjawab YA pada item pernyataan yang menjelaskan bahwa agama dapat dijadikan kontrol diri dalam melakukan seks pranikah. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Sarwono (2010), bahwa agama dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulantika (2016), yang menjelaskan bahwa berkomitmen untuk beragama secara terus menerus pada masa remaja dapat mempengaruhi dari perilaku remaja sehingga remaja akan bersikap lebih positif seperti menghindari perilaku negatif.

Pada subsistem pernyataan memilih teman yang baik persentase paling tertinggi yang menjawab YA pada mahasiswa kesehatan dan non-kesehatan berada pada pernyataan yang menjelaskan bahwa remaja harus

pintar bergaul dengan teman yang dapat mengajak saya ke dalam hal positif. Mahasiswa kesehatan memiliki persentase sebanyak 98,7% dan mahasiswa non kesehatan memiliki persentase sebanyak 95,5%. Menurut Mia dan Defie (2016), teman sebaya sangat berpengaruh terhadap remaja dalam melakukan perilaku seksual. Menurut Rahmawati & Devy (2018), dukungan dari teman sebaya seperti bercerita dan saling mengingatkan jika mereka salah dalam berperilaku dapat mencegah remaja dalam melakukan seks pra nikah. Kedekatan antara remaja satu dengan yang lainnya sangat berpengaruh terhadap perilakunya.

Pada pernyataan mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat persentase tertinggi menjawab YA pada mahasiswa kesehatan yaitu item melakukan hobi sebanyak 85,1% dan mengikuti kegiatan kampus sebanyak 91,6%. Sedangkan pada mahasiswa non kesehatan yang menjawab YA pada pernyataan melakukan kegiatan hobi sebanyak 78,9% dan melakukan kegiatan kampus sebanyak 82,0%. Melakukan kegiatan disaat waktu luang merupakan salah satu cara agar remaja terhindar dari perilaku yang buruk seperti perilaku seks pranikah. Remaja yang melakukan kegiatan yang baik akan berdampak positif juga terhadap perilaku remaja. Dampak positif yang muncul seperti remaja tidak membuang waktu dengan sia-sia dan mereka bisa mengembangkan potensi dirinya dari pada berperilaku buruk. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahroh & Indarwati (2012), yang menjelaskan bahwa salah satu cara untuk mencegah remaja melakukan

perilaku seks yaitu dengan cara mengikuti dan aktif dalam kegiatan yang bermanfaat seperti hobi dan juga kegiatan kampus.

Data dalam penelitian ini menunjukkan ada perbedaan pencegahan seks pranikah pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dimana mahasiswa kesehatan memiliki jawaban YA lebih banyak daripada mahasiswa non-kesehatan. Hal tersebut menandakan bahwa pencegahan pada mahasiswa kesehatan lebih baik dari pada mahasiswa non-kesehatan. Menurut Wicaksono dalam Setiawan (2008) tingkat pendidikan berpengaruh penting dalam remaja untuk melakukan perilaku seksual. Semakin tinggi tingkat pendidikan dalam keluarga berarti semakin rendah resiko remaja dalam melakukan perilaku seksual beresiko. Selain itu materi yang didapat selama perkuliahan juga sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja dalam mencegah perilaku seks pranikah.

### C. Kekuatan dan Kelemahan

#### 1. Kekuatan

Penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan di mahasiswa kesehatan dan non kesehatan yang memiliki karakteristik yang berbeda.

#### 2. Kelemahan

- a. Penelitian ini hanya melihat dari tingkat pengetahuannya saja tidak dengan perilakunya.
- b. Penelitian ini menggunakan instrument berupa kuesioner yang sebelumnya sudah diberikan penjelasan tentang cara pengisian



kuesioner secara jujur, akan tetapi untuk melihat kejujuran dari jawaban responden tidak dapat dipastikan oleh peneliti